

Dampak Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pencegahan Dekadensi Akhlak Siswa di SMA IT Yabis Bontang Tahun Pembelajaran 2022/2023

Minarsih¹, Anisa Rusida Fauziyah²

^{1,2}STIT Syamsul Ma'arif Bontang, shim83650@gmail.com¹

Abstract – This research discusses the impact of Islamic Religious Education (IRE) teacher's exemplar on preventing students' moral decadence at SMA IT Yabis Bontang during the 2022/2023 academic year. The research aims to understand the influence of IRE teacher's exemplar in preventing moral decadence among students at SMA IT Yabis Bontang. The research method used is descriptive qualitative with IRE teachers and students of SMA IT Yabis as the research subjects. SMA IT Yabis is located at Jl. Brigjen Katamso No.40 RT.45, Belimbing Village, Bontang Barat District, Bontang City, East Kalimantan. Data collection techniques include observation, interviews, and document analysis. The research findings show that the IRE teacher's exemplar has a positive impact on preventing students' moral decadence at SMA IT Yabis Bontang. This is evidenced by testimonials from teachers handling students' prayer activities, showing that students are more consistent in performing congregational prayers due to the IRE teacher's exemplar. Thus, it can be concluded that the IRE teacher's exemplar in maintaining congregational prayers, avoiding inappropriate relationships, preventing bullying, and showing respect towards teachers and peers has a positive impact on preventing students' moral decadence at SMA IT Yabis Bontang. Abstract ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang berisikan isu-isu pokok, tujuan penelitian, metode/pendekatan dan hasil penelitian. Abstract ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata. (Times New Roman 11, spasi tunggal, dan cetak miring), maksimal 1 halaman.

Keywords: Impact of Exemplary Islamic Religious Education (IRE) Teachers, Preventing Moral Decadence, Student Morale, SMA IT Yabis.

Abstrak – Penelitian ini membahas mengenai dampak keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi akhlak siswa di SMA IT Yabis Bontang tahun pembelajaran 2022/2023. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi akhlak siswa di SMA IT Yabis Bontang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMA IT Yabis. SMA IT Yabis terletak di Jl. Brigjen Katamso No.40 RT.45, Kelurahan Belimbing Kecamatan Bontang Barat Kota Bontang, Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif dalam mencegah dekadensi akhlak siswa di SMA IT Yabis Bontang. Hal ini dibuktikan dengan kesaksian guru yang menangani kegiatan sholat siswa, menunjukkan bahwa siswa lebih konsisten menjalankan sholat berjamaah berkat keteladanan Guru PAI. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam hal menjaga sholat berjamaah, menghindari pacaran, menghindari perundungan dan menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman-teman memiliki dampak positif dalam mencegah dekadensi akhlak siswa di SMA IT Yabis Bontang.

Kata Kunci: Dampak Keteladanan Guru PAI, Pencegahan Dekadensi, Akhlak Siswa, SMA IT Yabis.

Pendahuluan

Penelitian ini membahas mengenai dampak keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi akhlak siswa di SMA IT Yabis Bontang. Selama masa pandemi covid-19, banyak perubahan dalam aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan. Pembatasan sosial dan penutupan sekolah menyebabkan siswa mengalami perubahan dalam interaksi sosial dan metode pembelajaran. Penggunaan teknologi yang intensif menjadi kebutuhan dalam menghadapi situasi ini, tetapi juga membawa dampak pada pola hidup dan akhlak siswa. Dalam situasi ini, siswa sering kali terjerat dengan penggunaan ponsel yang berlebihan. Dampak dari perilaku ini sangat berpengaruh pada keteraturan waktu sholat dan tadarus Al-Qur'an. Beberapa siswa cenderung menunda waktu sholat atau bahkan meninggalkan kewajiban ini karena terlalu terikat dengan ponsel mereka. Hal ini mengarah pada dekadensi akhlak dan meningkatkan kemerosotan akhlak di kalangan siswa. Selain itu, akses yang luas terhadap informasi dari dunia luar melalui internet juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa.

Selanjutnya, krisis akhlak yang tampak dalam interaksi antar siswa. Beberapa siswa cenderung kurang menghargai hak dan martabat orang lain, sehingga terlibat dalam perilaku perundungan. Mereka tidak menyadari pentingnya menghormati hak dan martabat orang lain, termasuk guru dan teman sebaya. Terlebih lagi, mereka kurang menghargai otoritas guru dan dengan terang-terangan melanggar peraturan sekolah. Tindakan ketidakpatuhan tersebut dapat terlihat dalam perilaku mengabaikan kegiatan tertentu, seperti bolos bersama dalam kegiatan shalat berjamaah, terlibat dalam hubungan pacaran, dan kurangnya rasa hormat kepada guru. Krisis akhlak ini tidak hanya berdampak pada hubungan dengan guru, tetapi juga berpengaruh pada rasa hormat dan interaksi dengan orangtua.

Siswa sering kali menunjukkan sikap membangkang dan kurang mendengarkan nasihat orangtua, yang mengakibatkan kesenjangan antara generasi muda dan orangtua mereka. Krisis ini juga mencerminkan hilangnya nilai-nilai tradisional dalam budaya keluarga yang mencerminkan kesopanan, rasa hormat, dan tata krama. Karena itu, sangat penting bagi semua pihak, terutama para pendidik, untuk mengatasi krisis akhlak ini dengan memberikan pendidikan akhlak yang kuat dan konsisten. Peran guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, menjadi kunci dalam membentuk karakter dan akhlak siswa di lingkungan pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai akhlak Islam, seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah, menjaga hubungan yang baik dengan sesama, menghindari perilaku negatif, dan menunjukkan rasa

hormat kepada guru dan orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi akhlak siswa di SMA IT Yabis Bontang. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMA IT Yabis Bontang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi akhlak siswa dan menginspirasi dalam membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia di masa yang penuh tantangan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya dalam mencegah dekadensi akhlak siswa di SMA IT Yabis Bontang.

Untuk menjaga keaslian penelitian dan mencegah duplikasi, penting bagi peneliti untuk melakukan penelusuran penelitian sebelumnya atau terdahulu yang relevan. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Yusril Wikardo pada tahun 2022 dari Program Studi pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa di MAN Sleman”. Dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti di MAN 3 Sleman, terdapat beberapa siswa dengan akhlak yang kurang baik seperti tidak mendengarkan guru saat sedang menjelaskan materi, mengobrol dengan teman bahkan bermain HP saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut melahirkan fokus penelitian pada upaya guru akidah akhlak dalam menanggulangi dekadensi akhlak siswa di MAN 3 Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa bentuk dekadensi akhlak siswa di MAN 3 Sleman masih tergolong wajar dalam artian tidak sampai melanggar norma hukum dan agama seperti membolos, merokok, terlambat masuk sekolah, dan lain-lain. Upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menanggulangi dekadensi tersebut dengan tiga tahap yaitu upaya preventif, upaya represif dan pembinaan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah a) Penelitian terdahulu ini juga membahas mengenai kemunduran atau kemerosotan akhlak. b) Penelitian terdahulu ini juga menggunakan metode kualitatif. c) Penelitian terdahulu ini juga menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. d) Penelitian terdahulu ini juga melaksanakan penelitian di tingkat SMA sederajat

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah a) Penelitian sebelumnya membahas mengenai upaya guru akidah dalam menanggulangi dekadensi akhlak siswa, sedangkan penelitian ini membahas mengenai dampak keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi akhlak siswa. b) Penelitian sebelumnya dilakukan di kota Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di kota Bontang.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis suatu permasalahan serta fokus penelitian yang ada. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang diperuntukkan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan serta menganalisis peristiwa, fenomena, aktifitas sosial, kepercayaan, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian terhadap suatu objek dalam kondisi alami dengan tujuan memberikan deskripsi yang sesuai dengan fakta yang ada, tanpa melakukan manipulasi atau rekayasa. Pendekatan kualitatif ini di pergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alamiah dan tujuan utamanya adalah memberikan deskripsi yang akurat tentang fenomena sosial. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari status individu atau kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran dan fenomena sosial yang terjadi saat ini. Dalam jenis penelitian deskriptif, pendekatan pengumpulan data lebih berfokus pada kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara dan kajian document untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan kajian dokumen.

Pertama, metode observasi adalah salah satu metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap obyek atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi atau obyek penelitian Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terperinci tentang faktor-faktor seperti lingkungan, sarana dan prasarana yang ada di sekitar obyek penelitian. Dalam metode observasi ini, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu dengan meminta ijin kepada kepala sekolah

untuk melakukan penelitian. Dalam metode observasi ini, peneliti melakukan persiapan dengan meminta ijin kepala sekolah untuk mengamati beberapa data di ruang kepala sekolah, ruang

perpustakaan dan juga UKS. Peneliti juga diperbolehkan menggunakan kamera sebagai alat bantu untuk mendokumentasikan data yang di amati.

Kedua, metode wawancara adalah salah satu metode penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mengumpulkan data secara kualitatif. Dalam metode ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi, persepsi atau pengalaman mereka terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Peneliti melakukan wawancara ini dengan beberapa sumber yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kesiswaan dan tiga orang siswa. Untuk melaksanakan metode wawancara (Interview), peneliti harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan sumber informasi agar bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Metode wawancara adalah salah satu metode penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mengumpulkan data secara kualitatif. Dalam metode ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi, persepsi atau pengalaman mereka terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Ada beberapa jenis metode wawancara yang dapat digunakan, di antaranya yaitu a) wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan penggunaan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada setiap responden dengan urutan yang telah ditentukan. Pendekatan ini memungkinkan perbandingan yang lebih mudah antara responden dan memungkinkan pengumpulan data yang konsisten. b) wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur melibatkan pertanyaan yang lebih fleksibel dan tidak terikat oleh daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi topik dengan lebih mendalam dan menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan tanggapan dan arah percakapan dengan responden. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pandangan dan pengalaman responden. c) wawancara semi-terstruktur : Wawancara semi-terstruktur merupakan kombinasi dari pendekatan terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti memiliki beberapa pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi juga memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi topik dengan lebih mendalam dan menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan tanggapan responden

Ketiga, Kajian dokumen merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan menafsirkan berbagai jenis dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini merupakan bagian dari penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggali informasi dan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui data yang sudah ada sebelumnya. Dalam kajian dokumen, dokumen yang digunakan dapat berupa dokumen data, yaitu dokumen tertulis seperti laporan, memo, kebijakan, surat, jurnal, dan catatan. Selain itu, dokumen gambar seperti foto, ilustrasi, diagram, peta dan grafik juga dapat menjadi objek kajian.

Sedangkan untuk teknis analisis data. Analisis deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan saat peneliti mengumpulkan data, baik saat wawancara sedang berlangsung maupun setelahnya. Peneliti akan mengevaluasi jawaban yang diberikan oleh responden saat wawancara. Jika jawaban tersebut belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan wawancara sampai tahap tertentu atau hingga mendapatkan data yang dianggap cukup. Dalam analisis data, peneliti melalui tiga tahap utama yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan / verifikasi. Pada tahap pertama yaitu Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan. Setelah data terkumpul, peneliti akan membaca keseluruhan data mulai dari awal hingga akhir penelitian. Kemudian, peneliti memilih data yang dianggap penting dan relevan, sementara data yang dianggap tidak penting akan dibuang atau disimpan terpisah dalam file terpisah. Tahap kedua, yaitu display data. Peneliti akan menyajikan data dengan cara yang sederhana dan berurutan. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif yang dapat memperjelas informasi yang ingin disampaikan. Lalu tahap yang ketiga adalah kesimpulan. Dari penyajian data yang berurutan dan naratif, peneliti dapat menarik kesimpulan yang mencerminkan temuan dari penelitian. Kesimpulan ini akan dirangkum dalam pernyataan kalimat yang singkat namun padat, yang mencakup inti dari isi penelitian. Penelitian ini berlangsung di SMA IT Yabis Bontang terhitung dari tanggal 06 April 2023 sampai dengan 02 Juni 2023.

Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks penelitian ini, dampak merupakan hasil yang muncul sebagai akibat dari suatu peristiwa atau tindakan. Dampak dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif menghasilkan efek yang menguntungkan dan menciptakan perubahan yang diinginkan. Sebagai contoh, kehadiran seorang guru yang

memiliki tabiat yang Baik Memiliki Dampak Yang Baik Pula, Yaitu Mampu Menciptakan Lingkungan Belajar Yang positif dan menyenangkan. Di sisi lain, dampak negatif menghasilkan efek yang merugikan, merusak, atau menciptakan perubahan yang tidak diinginkan. Contohnya, korban perundungan dapat mengalami dampak negatif seperti penurunan harga diri, gangguan kecemasan, depresi, gangguan makan, isolasi sosial, dan bahkan pemikiran atau perilaku bunuh diri. Dalam hal ini, penting untuk menyadari bahwa dampak yang terjadi memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap individu atau kelompok yang terlibat. Oleh karena itu, perlu disadari betapa pentingnya menciptakan dampak positif dalam interaksi sosial dan perilaku kita secara umum. Dengan mengutamakan kebaikan dan empati, kita dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi diri sendiri dan orang lain, sehingga memberikan manfaat jangka panjang dalam hubungan sosial, kesehatan mental, dan kehidupan sosial yang baik.

Dalam konteks pendidikan, keteladanan guru memiliki peran penting. Guru bukan hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai panutan dan teladan bagi siswa. Keteladanan guru dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan nilai-nilai siswa. Guru yang memiliki keteladanan baik akan memperoleh penghormatan dan perhatian siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Seorang guru harus memiliki kompetensi yang mencakup berbagai aspek, seperti kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, sosial, subjek, manajerial, teknologi pendidikan, dan penilaian. Kompetensi ini akan membantu guru dalam memberikan pengajaran yang berkualitas dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Selain itu, guru juga harus menjunjung tinggi sikap profesionalisme, etika, integritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap profesinya. Sikap profesional guru mencerminkan kualitas dan perilaku yang diharapkan dari seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan memiliki keteladanan yang baik, kompetensi yang memadai, dan sikap profesional yang benar, seorang guru dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi siswa dan masyarakat. Guru yang memiliki kualitas ini akan menjadi pahlawan tanpa tanda jasa yang memberikan pengaruh yang berbekas dalam jiwa para siswanya.

Pendidikan diartikan sebagai usaha untuk membantu anak menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dari keluarga dan masyarakat. Istilah Islam berasal dari kata *aslama*, yang berarti menyerah kepada kehendak Allah SWT dan memiliki makna suci, bersih, tanpa cacat, atau sempurna. Pendidikan Agama Islam adalah proses dan usaha untuk menanamkan ajaran agama Islam dari Al-Qur'an dan Hadits kepada peserta didik secara berkelanjutan antara guru dan siswa. Tujuan akhirnya adalah terciptanya akhlak yang baik pada

peserta didik. Beberapa tokoh dan ulama memberikan pandangan tentang pendidikan, seperti Al-Ghazali yang menganggap pendidikan sebagai usaha untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik, Ibnu Khaldun yang melihat pendidikan sebagai proses kesadaran manusia untuk menyerap peristiwa alam sepanjang zaman, John Dewey yang memandang pendidikan sebagai pertumbuhan, perkembangan, dan kehidupan itu sendiri, serta Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah tuntunan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang merdeka dan dapat berkontribusi dalam masyarakat.

Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti sholat berjamaah, kajian Al-Qur'an, dan kegiatan pengembangan diri di sekolah. Tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT, menerapkan nilai-nilai ajaran Islam, serta memberikan pengetahuan yang terkait dengan hal keagamaan. Pendekatan dalam pendidikan Agama Islam melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, di mana siswa dianggap sebagai manusia yang merdeka dan memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Peran pendidik sangat penting dalam memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses pendidikan. Dekadensi akhlak adalah kemerosotan atau kemunduran tentang nilai-nilai moral dan perilaku dalam masyarakat. Perhatian utama terfokus pada remaja yang mengalami penurunan akhlak, yang seharusnya menjadi pilar utama dalam masyarakat. Perilaku dekadensi akhlak yang terjadi meliputi berbagai tindakan negatif, seperti bolos bersama saat kegiatan shalat berjamaah, terlibat dalam hubungan pacaran, terlibat dalam tindakan bullying, dan kurangnya rasa hormat kepada guru. Semua ini mencerminkan kemerosotan nilai-nilai akhlak yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan siswa.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemerosotan akhlak di kalangan pelajar meliputi pengaruh lingkungan yang buruk, kurangnya pendidikan akhlak di rumah dan sekolah, pengaruh media yang negatif, serta rendahnya pengawasan dan pendampingan orang tua. Untuk mengatasi dekadensi akhlak ini, diperlukan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas. Orang tua dan guru perlu berperan aktif dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak. Pendidikan akhlak yang baik harus ditekankan baik di rumah maupun di sekolah dengan menekankan pentingnya nilai-nilai seperti rasa hormat, empati, dan tanggung jawab. Selain itu, perlu ada pengawasan yang lebih ketat terhadap konten media yang dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja. Masyarakat juga perlu terlibat dalam menciptakan lingkungan yang

mendukung perkembangan akhlak yang positif melalui program-program sosial dan keagamaan yang mempromosikan nilai-nilai positif.

Akhlak dalam Islam memiliki ruang lingkup yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak mulia terhadap Rasulullah dan sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga/orang tua, dan akhlak terhadap alam/lingkungan sekitar. Semua bagian-bagian tersebut menjadi satu kesatuan yang harus dijalankan setiap umat Muslim untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia. Salah satu contoh, berakhlak mulia terhadap keluarga meliputi akhlak baik terhadap guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungannya dengan teman sebaya atau lawan jenisnya, maupun dengan suami atau isteri dan anak-anaknya. Dapat dijelaskan bahwasannya akhlak terhadap orangtua, seorang anak tentunya wajib berperilaku baik terhadap orangtuanya seperti yang telah Allah firmankan pada surah Al-Isra' ayat 23-24. Kepatuhan anak diuntut selama orangtua tidak memerintahkan berbuat maksiat. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran moralitas yang lebih baik dalam perkembangan generasi milenial untuk mengatasi perilaku menyimpang dan dekadensi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Semua anggota sekolah dan masyarakat harus berperan aktif dalam membangun kesadaran moral dan memberikan bantuan dalam perkembangan moral generasi milenial. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang baik dari segi akhlak, keimanan, dan pengetahuan agama, sehingga mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan. Pertama, bahwa dampak keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam berdampak positif dalam mencegah dekadensi akhlak siswa di SMA IT Yabis Bontang. Bapak Muhtarom, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam selalu berperan sebagai contoh teladan yang baik dalam praktek perilaku, yang mana hal ini mampu mempengaruhi siswa secara positif. Bapak Muhtarom, S.Pd.I konsisten untuk menunjukkan keteladanan yang baik, seperti konsisten mengajak siswanya untuk bersama-sama ke masjid, konsisten dalam mengisi kajian centre di sekolah dan juga dalam pemberian nasehat kepada peserta didik setelah sholat dzhur berjamaah. Kedua, Siswa-siswa SMA IT Yabis Bontang secara langsung atau tidak langsung terpengaruh oleh keteladanan guru Pendidikan Agama Islam. Mereka melihat dan meniru perilaku guru-guru tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga akhlak.

Mengukur dampak keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi akhlak siswa di SMA IT Yabis Bontang yang dibuktikan dengan kesaksian guru yang bertugas mengisi absen kehadiran sholat siswa, didapatkan beberapa informasi, salah satu informasi tersebut adalah tingkat kehadiran siswa dalam sholat berjamaah, dimana keteladanan guru Pendidikan Agama Islam telah berdampak positif. Siswa-siswa tidak lagi bolos sholat berjamaah dan lebih konsisten dalam menjalankannya. Dalam hal ini, penting untuk dicatat bahwa tugas dan kewajiban untuk mencontohkan keteladanan bukan hanya terletak pada guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga seluruh guru mata pelajaran dan karyawan di lingkungan SMA IT Yabis Bontang. Dengan adanya pembiasaan keteladanan ini, tentunya dapat mencegah terjadinya dekadensi akhlak siswa di SMA IT Yabis Bontang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran : a) Kepada seluruh siswa SMA IT Yabis Bontang agar dapat menyadari pentingnya menjaga akhlak yang baik dan menjadi contoh teladan yang baik orang lain. b) Kepada orangtua siswa diharapkan agar dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan selalu melakukan pendekatan dengan anak agar anak tak haus kasih sayang hingga menjadikan mereka mencari perhatian di luar rumah yang mengakibatkan terjadinya berbagai bentuk dekadensi akhlak. c) Kepada Bapak dan Ibu Guru SMA IT Yabis Bontang agar dapat memberikan contoh teladan yang baik serta merangkul siswanya untuk mampu pelan-pelan meninggalkan akhlak yang buruk sebagai bentuk pencegahan dekadensi akhlak siswa di SMA IT Yabis Bontang. d) Kepada Kepala SMA IT Yabis Bontang untuk dapat memberikan mengarahkan kepada guru-guru untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswi serta mengajarkan strategi dan metode yang efektif dalam menginspirasi siswa untuk mengembangkan akhlak yang baik. e) Kepada seluruh anggota masyarakat untuk secara aktif meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Janganlah kita hanya menjadi penonton yang diam ketika kita melihat terjadinya penurunan moral dalam masyarakat. Sebagai orang tua, penting bagi kita untuk mengawasi tindakan anak-anak kita dan mengambil tindakan yang tepat ketika mereka terlibat dalam perilaku yang tidak terpuji atau dekadensi akhlak. Tegurlah mereka dengan cara yang bijaksana, tanpa menggurui dan tanpa menggunakan kata-kata kasar agar nasehat itu lebih mudah untuk masuk ke hatinya. f) Kepada mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian mengenai dekadensi akhlak diharapkan dapat menyusun materi lebih rinci lagi seperti strategi dan langkah yang dapat dilakukan oleh orangtua serta langkah pemerintah dalam membantu meningkatkan akhlak siswa secara efektif dan berkelanjutan. Demikian kesimpulan dan saran

yang dapat penulis paparkan. Semoga memberi manfaat bagi pihak yang memerlukannya, khususnya kepada siswa, orangtua, guru dan kepala sekolah dalam rangka pencegahan degradasi akhlak siswa untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis antar individu serta membentuk generasi yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Afliani Ludo Buan Yohana. 2020. “Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial”, (Adab: Indramayu)
- Al-Qur’an Al-Karim dan terjemahannya. 2021. *King Salman Al-Quran hafazan perkata*, (Al-Qosbah: Bandung)
- Anonim, (diakses pada tanggal 07 Juni 2023, 20:36) “Dampak Bullying tak hanya sesaat tapi seumur hidup” <https://www.sehatq.com/artikel/dampak-bullying-tak-hanya-sesaat-tapi-seumur-hidup/>
- Anonim, (diakses pada tanggal 09 Juni 2023 pukul 6:11) “Hakikat Guru dan Pendidikan”, http://staffnew.uny.ac.id/upload/198901062014042001/pendidikan/ETIKA_Hakikat%20Guru%20dan%20Pendidikan%20Guru.pdf
- Anonim, (diakses hari Rabu, 12 Juni 2023, pukul 12.32) [https://eprints.umm.ac.id/44512/3/jiptummpgdl-supomo2012-51665-3 babii.pdf](https://eprints.umm.ac.id/44512/3/jiptummpgdl-supomo2012-51665-3%20babii.pdf) ,
- Anonim, (diakses pada hari Kamis, 1 Juni 2023) [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/2531/3/73111320 bab2.pdf/](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/2531/3/73111320%20bab2.pdf)
- Arya Nanda Deasy. 2021. “Skripsi Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Wahdatul Umah (Institut Agama Islam Negeri: Kota Metro,)
- Barizi Ahmad. 2010. “Menjadi Guru Unggul”, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta)
- Fathoni, Irgi Aqilul, and Yuan Remanita. “Operationalizing ‘aql as Moral Reasoning in Islamic Education: A Multi-Site Qualitative Study in Indonesia.” *Journal of Educational Research and Practice* 4, no. 1 (February 10, 2026): 41. <https://doi.org/10.70376/jerp.v4i1.398>.
- Gürhan, Ethem. “Values Education in Curriculum Reform: A Qualitative Document Analysis of the Türkiye Century Maarif Model for Primary Education.” *Journal of Educational Research and Practice* 4, no. 1 (March 2, 2026): 24. <https://doi.org/10.70376/jerp.v4i1.413>.

- Ilahi Afdhal. 2017. (diakses Jum'at, 9 Juni 2023, pukul 10.10).. "Pengertian Ilmu Pendidikan Secara Etimologi dan Terminologi Terlengkap"
<https://www.afdhalilahi.com/2017/12/pengertian-ilmu-pendidikan-secara.html>
- Iman Firmansyah Mokh. 2019. "Pengertian, Tujuan Dasar dan Fungsi Pendidikan Agama Islam" Jurnal Ta'lim, Vol.7 No.2, (Universitas Pendidikan Indonesia; Bandung)
- Iskarim Mochamad. 2016. "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar", Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, (Institut Agama Islam Negeri: Pekalongan)
- Metode Wawancara. 2023. (diakses pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 23.15) "Pengertian, Jenis Metode, dan Contohnya", <https://ruangjurnal.com/metode-wawancara/>
- Mulyana Aina. 2018. (di akses pada tanggal 9 Juni 2023, 6:30) "Pengertian Dan Ciri Guru Yang Profesional", <https://ainamulyana.blogspot.com/2018/01/pengertian-dan-ciri-guru-yang.html/>
- Noor Moh. 2019. "Guru Profesional dan Berkualitas", (Alprin: Semarang)
- Noviani Yunita, dkk. 2017. "Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia", (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA: Banten)
- Parenting Islam.id. 2021. (diakses pada Rabu, 07 Juni 2023, pukul 10.44) <https://www.parentingislam.id/2021/04/26/setiap-anak-yang-dilahirkan-dalam-keadaan-fitrah>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. "Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Nomor 61" (Indonesia)
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan. 2018. "Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013" (Indonesia)
- Peraturan Pemerintah. 2005. "Tentang Standar Nasional Pendidikan" No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, (Indonesia)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga", (Balai Pustaka; Jakarta)
- Setiawan Agus. 2017. "Skripsi Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara", (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah,)

- Triyono Agus. 2021. *“Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif”*, (Bintang Pustaka Madani: Yogyakarta)
- Undang-Undang tentang Guru dan Dosen. 2005. *UU No. 14 Pasal 1*, (Indonesia)
- Wahyudi Dedi. 2017. *“Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya”*, (Lintang Rasi Aksara Books: Krapyak Wetan)
- Yusril Wikardo Muhammad. 2022. *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa di MAN 3 Sleman*, (Universitas Islam Indonesia: Sleman Yogyakarta)
- Zenius Untuk Guru. 2022. (di akses pada tanggal 9 Juni 2023, 6:41) <https://www.zenius.net/blog/sikap-profesional-guru>